

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maluku utara, terdapat begitu banyak tradisi-tradisi yang tersebar di berbagai suku bangsa yang ada. Berbagai tradisi itu dimanfaatkan atau digunakan oleh komunitas suku-suku bangsa sebagai harmonisasi kehidupan dalam bermasyarakat. Tradisi-tradisi lahir karena memiliki peran dan fungsi sesuai dengan konteks kehidupan suatu tempat.

Studi ini ingin mendiskusikan tentang Dampak Sosial Ekonomi Tradisi *Hapolas* Pada Orang Makeang di Desa Matantengin Kabupaten Halmahera Selatan, provinsi Maluku utara. Desa Matantengin merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Makeang Timur. Mayoritas penduduk di Desa Matantenagin dihuni oleh suku bangsa Makeang. Dalam perkembangan sosial budaya, masyarakat tersebut hidup rukun dalam tradisi mereka. Sejalan dengan itu, orang Makeang di desa Matantengin hingga kini masih mempertahankan tradisi serupa seperti *hapolas*.

Hapolas artinya babayar (membayar), merupakan salah satu tradisi yang ada di Pulau Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku utara tradisi ini sudah ada sejak lama digunakan oleh masyarakat Makeang, khususnya pada komunitas waikyon (*ngofakiaha*) untuk saling membantu antar sesama masyarakat ketika salah satu anggota keluarga meninggal dunia.

Pada awalnya tradisi *hapolas* dilakukan setelah proses pelaksanaan *opo* (dina) yang dilakukan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar mendapatkan jalan mulia di sisi Allah SWT. Waktu pelaksanaan *opo/dinaselama* sembilan hari dengan mengundang tokoh-tokoh agama di desa Matantengin untuk melakukan tahlilan.

Proses pelaksanaan tradisi *hapolas* pada hari ke 10 masyarakat datang memberi sumbangan berupa uang karena adanya rasa kepedulian

atau kesadaran kolektif dari masyarakat. *Hapolas* dengan tujuan dapat meringankan beban keluarga yang meninggal dunia. Selama melaksanakan dina keluarga dan pemilik warung/toko membuat kesepakatan untuk mengambil beberapa kebutuhan untuk menunjang kelancaran tahlilan selama 9 hari. Selama pengambilan barang akan dibayar oleh pihak keluarga setelah selesai *hapolas*.

Melihat hal tersebut, *hapolas* memiliki dampak sosial yang baik di setiap masyarakat Makeang yang hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. *Hapolas* memiliki dampak sosial ekonomi yang baik sebagai modal untuk memudahkan dengan segala kebutuhan dalam kehidupan keluarga yang baik secara materi maupun moral. *Hapolas* merupakan tradisi turun-temurun yang hingga saat ini masih dipelihara, merupakan suatu bentuk kerja sama antar masyarakat untuk saling membutuhkan satu sama lain..

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti Dampak Sosial Ekonomi Tradisi *Hapolas* Pada Orang Makeang di Desa Matantengin. Hal ini dikarenakan penulis melihat dari *hapolas* mengandung makna dan nilai persaudaraan atau kebersamaan yang kuat bagi orang Makeang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat beberapapermasalahan untuk di kaji :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi hapolas di Desa Matantengi Pulau Makeang?
2. Dampak sosial ekonomi apa saja yang terdapat pada tradisi *hapolas* di Desa Matantengin Pulau Makeang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *hapolas* di Desa Matantengin Pulau Makeang
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi apa saja yang terdapat pada tradisi *hapolas* di Desa Matantengin Pulau Makeang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, selain memiliki tujuan juga diharapkan hasil penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbang karya ilmiah untuk dijadikan sebagai sumber kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dengan melakukan penelitian dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas* di Desa Matantengin Pulau Makeang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang berada di Desa Matantengin Pulau Makeang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Laido Lakadir (2018) dengan judul *Tradisi Hapolas Pada Orang Makeang di Desa Dolik, Kabupaten Halmahera Selatan*. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *hapolas* yang dilakukan pada orang Makeang di Desa Dolik, Kabupaten Halmahera Selatan. Serta fungsi dan nilai yang

terkandung dalam *hapolas* sebagai warisan masyarakat Makeang sebagai tolak ukur dalam mendapatkan informasi. Tradisi masyarakat merupakan sesuatu yang tidak muncul dengan begitu saja, melainkan tumbuh kembangnya melalui rentang waktu yang panjang dan atas kebutuhan masyarakat pemilik tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *hapolas* masyarakat Desa Dolik telah menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam tradisi *hapolas* berupa nilai saling membantu serta bentuk dan fungsi resiprositas *hapolas* dalam membantu masyarakat yang keluarganya meninggal dunia. Penulis sebelumnya melihat tradisi *hapolas* pada orang Makeang di Desa Dolik Kabupaten Halmahera Selatan. Kemudian rencana penelitian yang akan penulis teliti adalah melihat bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat Makeang di Desa Matantengin saat proses pelaksanaan tradisi *hapolas*. Penelitian memiliki perbedaan penelitian terdahulu meneliti tradisi *hapolas* pada orang Makeang di Desa Dolik, kemudian saya melihat dari sisi dampak sosial ekonomi pada tradisi *hapolas* masyarakat Desa Matantengin. pada objek penelitian seperti judul penelitian dalam penelitian terdahulu meliputi lokasi penelitian, latar belakang, sehingga karakter masyarakat dan kultur di daerah satu dengan daerah lain akan berbeda.

Ira Siti, Rohimah, (2019) dengan judul *Dampak Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Hilangnya Tradisi Rarangken* (Studi Fenomenologi Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut). Tujuan penelitian ini untuk menggali dan mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat kampung Cikantrieun, mengenai hilangnya tradisi Rarangken, serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai tradisi lokal di tengah perubahan sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Tradisi rarangken merupakan tradisi pernikahan sebagai ikon masyarakat kampung cikantrirun. Nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi ini sebagai nilai kearifan lokal mendorong masyarakat untuk memiliki

ikatan sosial yang kuat, solidaritas, gotong royong sehingga dijadikan modal sosial bagi masyarakat untuk berkontribusi agar nilai-nilai tetap dipertahankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat kampung cikantrieun mengalami perkembangan di bidang pendidikan dan ekonomi masyarakat sehingga berdampak pada tingkat pola pikir masyarakat, pendapatan, urbanisasi, dan *culture conflict* serta dengan menghilangnya tradisi rarangken.

Dimas Rizqi, Ramadhan (2022) dengan judul *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Tradisi Sedekah Laut Baritan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial ekonomi tradisi sedekah laut baritan. Hasil penelitian 1. Dampak positif ekonomi, masyarakat desa asemdayong memiliki rasa kebersamaan dan toleransi sesama masyarakat yang tidak membedakan mereka dari suku, agama, pendidikan saat upacara tradisi baritan berlangsung. 2. Dampak negatif sosial ekonomi seperti beberapa masyarakat Desa Asemdayong masih menganggap bahwa tradisi baritan jika tidak dilaksanakan akan berdampak buruk bagi nelayan dan masyarakat setempat. 3. Perubahan sosial ekonomi mengakibatkan masyarakat saling bergotong-royong untuk menyukseskan acara baritan dan memperkenalkan tradisi baritan pada masyarakat lokal maupun mancanegara. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dhita Mariane, Perdhani Putri Manik (2021), dengan judul *Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)*. Penelitian ini menyebabkan adanya adanya hubungan yang erat yang terjalin satu sama lain, tradisi *Nyumbang* menjadi dasar melekatnya nilai resiprositas pada berbagai jenis sumbangan yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan cara observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian ini ini dapat

di lihat bahwa adanya dinamika tradisi *Nyumbang* yang terjadi pada masyarakat. Masyarakat menyumbang uang, namun ada yang menyumbang menggunakan barang atau bahan-bahan kebutuhan. Masyarakat mempertahankan tradisi *Nyumbang* dalam bentuk acara hajatan, kematian, ataupun acara-acara lainnya. Tradisi ini dapat diyakini dapat mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat dan menumbuhkan salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat.

Nurmardiriani Rhespa Laeli (2015), yang berjudul *Solidaritas Pola Sumbang- Menyumbang Masyarakat Desa* (Studi Praktiki Sumbang-Menyumbang Dalam Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-Yogyakarta). Penelitian ini menemukan pola solidaritas antar masyarakat Padukuhan Kepuhan dalam praktik *sumbang-menyumbang* bersifat lebih mengarah pada gotong royong. Masyarakat Padukuhan Kepuhan dengan mengetahui karakteristiknya termasuk dalam ikatan solidaritas karena ikatan darah. Kebiasaan menyumbang di tempat atau lokasi yang diberikan hanya berupa uang dengan jumlah tertentu. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal, membantu dan bertukar pengalaman, serta dalam hal, masyarakat Padukuhan Kepuhan mempunyai alat kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu gotong-royong dalam merawat suatu kebiasaan yang ada di Padukuhan Kepuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara (2015), dengan judul Pemetaan *Tradisi Lisan Maluku Utara* telah mencatat ratusan tradisi, salah satunya adalah *hapolas* pada masyarakat Makeang. Menurut penelitian tersebut, *hapolas* adalah tradisi pada masyarakat Makeang, khususnya Ngofakiaha. Apabila ada warga yang berduka maka mereka akan secara ikhlas memberikan sedekah berupa uang kepada pihak yang berduka. *Hapolas* adalah tradisi saling membantu satu sama lain antar warga pada masyarakat Ngofakiaha. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa *hapolas* yang awalnya hanya dipraktekan pada

masyarakat Makeang di Pulau Makeang, kini sudah menyebar diberbagai komunitas Makeang di beberapa daerah, salah satunya kecamatan Oba di Kota di Tidore Kepulauan, dikelurahan Payahe. Jika ada warga yang berduka maka pada hari kesepuluh (setelah tahlilan kesembilan) maka warga yang berada dikampung tersebut dengan sukarela memberikan sumbangannya berupa uang kepada pihak yang berduka.

Wahyu Hidayat Bahtiyar (2015), dengan judul *Bentuk Resiprositas Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Tradisi kematian di Desa karasgede sama dengan daerah lain yang diikuti oleh suatu ritual yang unik, yaitu adanya pertukaran dalam ritual tersebut ketika ada kematian keluarga berduka secara alami akan merasakan kesusahan dan kehilangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) prosesi kematian di desa Karasgede, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang sama dengan prosesi ritual kematian di desa-desa lain di Kecamatan Lasem, yang membedakan adalah adanya resiprositas yang terjadi dalam ritual kematian. (2) resiprositas yang terjadi pada saat ritual kematian di Desa karasgede adalah resiprositas umum dimana pelaku-pelaku tidak menentukan waktu pengambilan. (3) resiprositas yang terjadi mempunyai makna untuk masyarakat desa Karasgede untuk menjaga hubungan antar masyarakat dengan tujuan untuk mengakrabkan hubungan antar warga desa, mengenalkan generasi kepada suatu tradisi dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prosesi ritual kematian yang terjadi di Desa Karasgede, serta bentuk resiprositas yang terjadi pada ritual kematian.

Dina Fitriya Nur (2012) dengan judul *Pergeseran dan Pemaknaan Nyumbang (Studi Tentang Kontruksi Masyarakat Mengenai Tradisi Nyumbang Pada Pernikahan Di Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)*, tradisi tersebut dilaksanakan ketika ada warga masyarakat yang menggelar hajatan atau slamatan. Terdapat sebuah hubungan timbal balik yang muncul antara warga yang nyumbang

dengan warga yang disumbang. Hubungan timbal balik yang muncul antar warga yang satu dengan warga yang lain berlangsung terus menerus, silih berganti, dan wariskan dari generasi ke generasi. Nyumbang, yang semula merupakan bentuk solidaritas antar masyarakat, kini menjadi sebuah bentuk pertukaran yang sifatnya resiprokal. Nyumbang tidak lagi murni sebagai bentuk solidaritas semata, tetapi mengandung nilai-nilai ekonomi yang tinggi. Nyumbang merupakan sebuah bentuk asuransi sosial bagi masyarakat Desa Ngrombo. Dalam penelitiannya, membahas mengenai bagaimana sistem tukar menukar dalam tradisi nyumbang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngrombo, mengapa masyarakat Ngrombo masih melaksanakan tradisi nyumbang, walaupun sudah hidup di jaman modern, bagaimana bentuk pergeseran yang terjadi di Desa Ngrombo, dan bagaimana masyarakat mengkonstruksikan tradisi nyumbang pada pernikahan berkaitan dengan pergeseran tersebut. Skripsi yang ditulis oleh Dina Fitriya lebih banyak menekankan pada reseprositasi atau pertukaran timbal balik terkait tradisi nyumbang.

Latifa ayu suqyaa rohmatin, (2016) *pandangan tokoh masyarakat terhadap praktik nyumbang dalam pelaksanaan hajatan di desa sobontoro kecamatan karas kabupaten magetan*. Nyumbang adalah saling tukar pemberian secara sukarela yang diletakkan untuk masyarakat pedesaan jawa yang ditunjukkan kepada orang yang sedang mengadakan hajatan sebagai bantuan. Praktik nyumbang di desa sobontoro kecamatan karas kabupaten megetan sebagai tumpangan yang diyakini oleh masyarakat memiliki implikasi layaknya hutang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena menjelaskan keadaan actual dari penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang di amati. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan tokoh masyarakat desa sobontoro tentang akibat yang timbul sebagai praktik nyumbang yang diyakini berimplikasi sebagai hutang piutang pada

pelaksanaan hajatan di desa sobontoro kecamatan karas kabupaten magetan.

Eko setiawan (2022), dengan judul potret resiprositas tradisi nyumbang pada perempuan perdesaan di desa kalipait banyuwangi. Kehidupan masyarakat perdesaan tidak bisa dilepaskan dari tradisi, budaya yang berkaitan dengan siklus daur hidup manusia, salah satunya tradisi nyumbang. Nyumbang merupakan wujud solidaritas sosial dimaksudkan untuk membantu meringankan beban orang yang menggelar hajatan, dan mengandung nilai resiprositas. Hubungan timbal balik berlangsung terus menerus seiring perkembangan zaman. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Teknik analisis data menggunakan model interaktif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi nyumbang masih memiliki kekuatan sebagai pranata resiprositas. Tradisi nyumbang dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, kematian). Baik menyumbang laki-laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

1.6 Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat rangkaian fenomena dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas* di Desa Matantengin Pulau Makeang.

1.6.1 Dampak Sosial Ekonomi

Dampak dalam buku Kamus besar bahasa Indonesia berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (negatif) maupun positif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu.

Dampak menurut Cohen (dalam Dwi, 2015:21) dampak ekonomi sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi di lingkungan, dampak

tersebut membawa pengaruh terhadap kelangsungan ekonomi dan mempengaruhi tingkat pendapatan. Dampak ekonomi adalah pengaruh yang kuat terhadap kegiatan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut mempengaruhi tiap sisi perekonomian baik segi penjualan, pendapatan, kenaikan harga dan permintaan barang.

Selanjutnya menurut Gorys Kerap (dalam Soemarwoto Otto 1998:35) dampak adalah sebuah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang dalam melakukan tugas dalam kedudukannya. Pengaruh yang besar dan kuat akan membawa perubahan baik itu perubahan kearah positif ataupun negatif.

Dampak menurut Cristo Wiralah Rd (2008), yaitu suatu yang timbul akibat adanya sesuatu yang sedang dilakukan, dan dampak bisa dikatakan sebagai dua kemungkinan antar dampak positif dan dampak negatif ataupun pengaruh kuat yang bisa mendatangkan akibat.

Dalam (KBBI) kata sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup tanpa ada bantuan dari orang lain sehingga kata sosial dapat ditafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat serta interaksi sosial dan ekonomi.

Dampak Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurut Soekanto Soerjono (2007:89) sosial ekonomi adalah seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban dalam berhubungan dengan sumber daya.

Granovetter (1985) menjelaskan bahwa ekonomi selalu terletak dalam konteks sosial. Keterletakan ekonomi tidak hanya terbatas pada

jaringan-jaringan hubungan antar personal, namun juga terdapat dalam supra individual dan kondisi-kondisi hubungan masyarakat interpersonal.

1.6.2 Konsep Tradisi

Tradisi secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tentang adanya kaitan dengan masa lalu dan masa kini yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Menurut Van Hoven dalam Ensiklopedia Islam (1999) tradisi merupakan “kebiasaan” atau “adat” masyarakat yang telah dilakukan secara berulang-ulang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya menurut Shils Edward (1981) tradisi sebagai suatu yang disalurkan atau diwariskan dari masyarakat yang hidup di masa lalu ke masa kini.

Sementara itu menurut Ferdiyanti dan Nurman (2013) tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat disetiap tempat yang berbeda-beda yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh warga masyarakat, yang menjadi suatu tradisi yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat yang apabila dilanggar akan mendapatkan sangsi. Sangsi dari tradisi ini bersifat tidak tertulis yang artinya apabila seseorang melanggar tradisi maka hukumannya di berikan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Funk dan Wagnalis (2013:78) tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat sebagai struktur yang sama.

Menurut Martha dan Martine, (2005); Sibarani, (2014) ada tiga ciri tradisi. Pertama, tradisi adalah kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dibagi masyarakat. Pengertian ini mengandung makna bahwa tradisi memiliki arti kesinambungan material, adat, dan ekspresi verbal sebagai milik umum yang diturunkan untuk diamankan kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi adalah sesuatu yang menciptakan dan memperkuat identitas. Memilih Tradisi memperkuat nilai dan kepercayaan pembentukan kelompok masyarakat. Kapan ada proses kepemilikan tradisi, pada saat itu tradisilah yang menciptakan dan mempertahankan rasa identitas kelompok. Ketiga, Tradisi adalah sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok sebagai tradisi. Sisi lain dari penciptaan dan penguatan identitas dengan berpartisipasi dalam sebuah tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna kelompok itu. Sepanjang grup masyarakat mengklaim bahwa tradisi sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, itu memungkinkan mereka nilai dan keyakinan bersama yang penting bagi mereka (Sibarani, 2015:4)

1.6.3 Konsep Masyarakat dan Kebudayaan

Hubungan masyarakat dan kebudayaan sangat erat. Masyarakat tidak mungkin tanpa adanya kebudayaan begitu sebaliknya kebudayaan mungkin ada dalam satu masyarakat. Kondisi biologi dan psikologisnya yang khusus, manusia harus mampu bekerja sama dengan manusia lain dalam ikatan masyarakat untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup dan semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antar individu yang berada dalam kelompok. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang bersifat menetap dan terikat oleh satuan adat istiadat dan rasa identitas bersama (Koenjaraningrat 1990:148).

(Soekanto soerjono, 2009) menjelaskan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Selain itu masyarakat tidak bisa hidup tanpa adanya kebudayaan, Selanjutnya Menurut Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pola dari makna-makna yang tertuang ke dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah kebudayaan. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan serta diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui komunikasi dan mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini. (Karina, Donatius dan Debby, 2022).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang merupakan multi-metode di dalam satu objek penelitian yakni, dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas* pada orang Makeang di Desa Matantengin dengan menggamabarkan masalah-masalah yang terjadi dan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang dileliti yang bernama realistik (gumilang, 2016).

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut

mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Bagon dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas* pada orang Makeang di Desa Matantengin.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang saya pilih adalah Desa Matantengin, Kecamatan Pulau Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Dalam pemilihan lokasi ini terdapat pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah sejauh ini penelusuran yang penulis lakukan sudah pernah dilakukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi *hapolas*, tetapi saya melakukan penelitian dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Tradisi *Hapolas* di Desa Matantengin. Adapun waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan.

1.7.3 Informan

Penelitian memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti, dimana informan yang diwawancarai yaitu, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat setempat. Alasan peneliti memilih informan di atas, dikarenakan mereka memiliki peran penting dalam hubungan interaksi antar masyarakat terhadap tradisi *hapolas* di Desa Matantengin.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan data yang diteliti, dimana informan yang diwawancarai yaitu, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat setempat. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini didapatkan melalui.

a). Studi Dokumen

Studi literatur dilakukan untuk menelaah data-data dari buku atau jurnal ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal-jurnal tersebut diunduh melalui internet dari sumber terpercaya dan digunakan sebagai tinjauan pustaka maupun kerangka konseptual dari penelitian ini.

Menurut Moleong (2017:127-129) dokumen dibagi atas dua bagian yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. macam-macam dokumen pribadi diantaranya adalah buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan eksternal, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor dan sebagainya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disebarakan oleh media massa.

b). Observasi

observasi yang dilakukan peneliti, berkaitan dengan dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas* di Desa Matantengi pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian saat itu, menangkap arti fenomena dari segi subjek menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:175).

c). Wawancara

Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak , yaitu pewawancara (interviewe) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewe) menjawab atas pertanyaan itu.

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung padainforman untuk mendapatkan informasi yang berhubungan penelitian ini, adapun yang menjadi sasaran informasi yang akan didapatkan adalah dampak sosial ekonomi tradisi *hapolas*.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Patton (dalam Moleong, 2017:280).

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif sebagai proses penelitian berkesinambungan dalam tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Analisis menempuh juga tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan data. (Ali, 2014:621).

a) Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses pemilihan data, menyederhanakan data, mengabstraksikan data dan mengubah data kasar lapangan ke dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data lebih sistematis dan mudah diatur dengan jelas dan dapat memberi gambaran mengenai hasil yang dicapai. (Ali, 2014:261).

b). Penyajian Data

Menurut Miles Huberman (dalam Ali, 2014:441) penyajian data adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan diaplikasi.

c). Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, sebelum dapat mencapai kesimpulan cara yang dilakukan adalah memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan tujuan mengontrol hasil penelitian sehingga narasi penelitian dibuat tidak membias dan tidak menimbulkan hasil yang tidak diharapkan dalam penelitian ini.